

ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN TERHADAP PEMBANGUNAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Abdul Latif Alghifari¹⁾; Darsono²⁾; Refa'ul Khairiyakh³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi

Korespondensi: abdullatifalghifari15.uns.ac.id@student.uns.ac.id

ABSTRACT

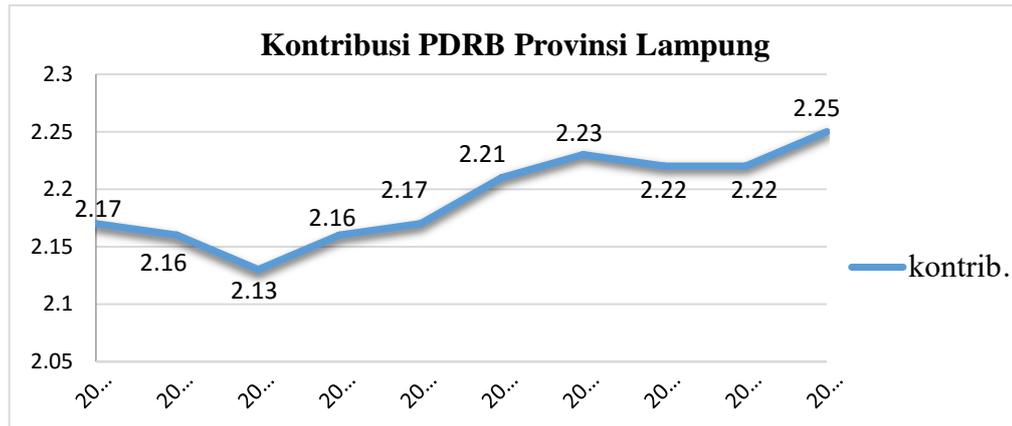
Regional economic development can not be separated from the contribution of the sector that forms GRDP. The agriculture, forestry, and fishery sector is the primary sector that made the highest contribution to the GRDP of Central Lampung Regency for the 2011-2020 period with an average was more than 35%. The purposes of this research are to analyze the trend of contribution, basis or non basis, changing roles, and factors that cause role changes in the role of the agricultural sector. Forestry and fisheries in Central Lampung Regency in 2011-2020. The basic method of this research is descriptive analysis. The data used is secondary data. The data analysis used is (1) Contribution Trend through Simple Linear Regression, (2) Location Quotient (LQ), (3) Delta Location Quotient (ΔLQ), (4) Shift Share (SS). The results of this study indicate that the trend of the contribution of the agriculture, forestry, and fishery sector tends to decrease, but that result mean a good condition of economic development where the share of a good impact because the share of the secondary and tertiary sectors is increasing. The agriculture, forestry, and fishery sector is the basic sector because the LQ value > 1 and is included in the star category with the percentage of ΔLQ being positive and $LQ > 1$, so it is predicted that there will be no change in role and will remain the basic sector now and in the future. The result of shift share analysis shows that the LSS value $> LSS$, so that the role of the agriculture, forestry, and fishery sector is more influenced by location factors than structural factors.

Keyword: *Agriculture, Contribution Trend, LQ, ΔLQ , Shift Share*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah adanya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Idham dan Pananrangi, 2012). Berdasarkan Undang-undang nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah maka pembangunan ekonomi di Indonesia berubah ke arah yang lebih demokratis. Otonomi daerah adalah kewenangan Daerah Otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai peraturan perundang-undangan.

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang cukup besar di Pulau Sumatra yaitu di urutan ketujuh. Menurut Sudirman Hasan (2021), Provinsi Lampung mempunyai potensi besar untuk menjadi daerah yang maju dan pesat. Hal tersebut didukung dengan sumbangan PDRB yang besar terhadap PDB nasional dengan rata-rata kontribusi PDRB 10 tahun terakhir sebesar 2,19%. Adapun kontribusi PDRB Provinsi Lampung terhadap PDB nasional dapat dilihat pada grafik gambar berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Gambar 1. Kontribusi PDRB Provinsi Lampung Terhadap PDB Nasional Tahun 2011-2020

Pertumbuhan ekonomi dan kontribusi yang baik dari Provinsi Lampung terhadap perekonomian nasional tidak lepas dari pembangunan ekonomi yang dilakukan wilayah lebih kecil di Provinsi Lampung yaitu kabupaten dan kota. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi yang terbesar terhadap perekonomian Provinsi Lampung selama lima tahun terakhir, bahkan pada tahun 2020 mencapai 19,90%. Hal ini disebabkan pengelolaan yang baik terhadap potensi-potensi wilayah yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Potensi wilayah tersebut dikelompokkan berdasarkan sektor ekonomi yang membentuk PDRB Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 17 sektor.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi primer yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Lampung Tengah periode waktu 2011-2020 yaitu selalu lebih besar dari 35%. Selain memberikan kontribusi tertinggi, sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan juga merupakan sektor yang tetap bertahan meskipun dilanda pandemic covid-19 sehingga menyebabkan kontraksi terhadap perekonomian dan berdampak negatif pada laju pertumbuhan perekonomian (Nasution *et al.*, 2020). Meskipun berdampak negatif terhadap laju pertumbuhan, namun sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting dan dapat diandalkan terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian dan Penentuan Lokasi

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Lokasi penelitian yaitu Kabupaten Lampung Tengah ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan memiliki struktur fisik wilayah agraris yang potensial, sektor yang menjadi andalan yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan karena memiliki kontribusi

terbesar terhadap PDRB Kabupaten Lampung Tengah serta menjadi kabupaten dengan kontribusi terbesar selama lima tahun terhadap perekonomian Provinsi Lampung.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* Produk Domestik Bruto (PDRB) serta laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Lampung Tengah dan Provinsi Lampung dengan rentang waktu tahun 2011-2020, Provinsi Lampung Dalam Angka Tahun 2020, dan Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka tahun 2020. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Lampung Tengah dan Provinsi Lampung, serta data sekunder lainnya yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Tren Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB Kabupaten Lampung Tengah melalui model persamaan regresi linear sederhana. Menurut Suyono (2015), model persamaan regresi linear sederhana adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel di mana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lain.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 T + \mu$$

Dimana:

Y	= kontribusi sektor	T	= waktu (2011-2020)
β_0	= konstanta/ <i>intercept</i>	μ	= faktor kesalahan
β_1	= koefisien regresi		

Analisis Identifikasi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor i Kabupaten Lampung Tengah terhadap pendapatan total Kabupaten Lampung Tengah dengan pangsa relatif pendapatan sektor i Provinsi Lampung terhadap pendapatan total Provinsi Lampung.

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

LQ: Nilai *Location Quotient*

v_i : PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah

v_t : PDRB total di Kabupaten Lampung Tengah

V_i : PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi Lampung

V_t : PDRB total i di Provinsi Lampung

Dimana:

$LQ > 1$: Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dikategorikan sebagai sektor basis

$LQ = 1$: Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dikategorikan sebagai sektor non basis, karena produk yang dihasilkan hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah saja

$LQ < 1$: Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dikategorikan sebagai sektor non basis

Analisis Perubahan Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dilakukan menggunakan metode *Delta Location Quotient* (ΔLQ).

$$\% \Delta LQ = \frac{LQ_{t+1} - LQ_t}{LQ_t} \times 100\%$$

Keterangan:

$\% \Delta LQ$: Presentasi perubahan nilai LQ

LQ_{t+1} : Nilai LQ tahun berikutnya

LQ_t : Nilai LQ tahun t

Klasifikasi sektor dilakukan menggabungkan nilai LQ dengan ΔLQ yang kemudian menurut Sambidi (2008) dikelompokkan menjadi 4, yaitu:

Star Nilai LQ > 1 dan ΔLQ positif	Mature Nilai LQ > 1 dan ΔLQ negatif
Emerging Nilai LQ < 1 dan ΔLQ positif	Transforming Nilai LQ < 1 dan ΔLQ negatif

Analisis Faktor Penentu Perubahan Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Lampung Tengah menggunakan analisis *Shift Share* yaitu dengan persamaan *Total Shift Share* (TSS) yang dapat dipecah menjadi dua komponen yaitu *Structural Shift Share* (SSS) dan *Location Shift Share* (LSS).

$$TSS = \sum (g_n - g_{in}) X_{ino} + \sum (G_i - G) X_{ino} + \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$

$$SSS = \sum (G_i - G) X_{ino} + \sum (g_n - g_{in}) X_{ino}$$

$$LSS = \sum (g_{in} - G_i) X_{ino}$$

$$TSS = SSS + LSS$$

Keterangan:

TSS: Total Shift Share

SSS: Structural Shift Share

LSS: Location Shift Share

Apabila $LSS > SSS$, maka faktor yang paling menentukan terhadap perubahan peranan sektor adalah faktor lokasi. Sebaliknya apabila $LSS < SSS$, maka faktor yang menentukan adalah faktor struktural. Sedangkan apabila $LSS = SSS$, maka faktor lokasi dan struktural sama-sama kuat dalam menentukan perubahan peranan suatu sektor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah Provinsi Lampung. Secara geografis, Kabupaten Lampung Tengah terletak antara 104° 35' sampai 105° 50' Bujur Timur dan 4° 30' sampai 4° 15' Lintang Selatan. Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan, 10 kelurahan, dan 301 desa. Sebagai wilayah agraris mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian yang mana sebagian besar wilayahnya terdiri atas lahan kering yang mencapai luas 317.685 ha (80,24%), dan selebihnya lahan sawah. Jumlah penduduk

pada tahun 2020 yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 655.741 jiwa lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang berjumlah 634.666 jiwa, hal tersebut dikarenakan banyaknya lahan pertanian dan perkebunan sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja laki-laki atau atau yang berpengaruh terhadap produktivitas.

Keadaan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Lampung Tengah

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terdiri dari tiga sub sektor, yaitu (1) sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian yang mana terdiri tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perburuan dan jasa pertanian

(2) Sub sektor kehutanan dan penebangan kayu, (3) Sub sektor perikanan Subsektor yang ada tersebut diantaranya memiliki komoditas unggulan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komoditas Unggulan Subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Lampung Tengah

SubSektor	Komoditas Unggulan
Subsektor Tanaman Pangan	Ubi Kayu, Padi, Jagung, Ubi Jalar, Kacang Tanah
Subsektor Hortikultura (Hortikultura, Biofarmaka, Tanaman Hias)	Semangka, Cabai Besar, Ketimun, Terong, Kacang Panjang, Kangkung, Bayam (Hortikultura). Kencur, Mahkota Dewa, Jahe, Laos, Kunyit (Biofarmaka). Yaitu Euphorbia, Kamboja Jepang, Mawar (Tanaman Hias)
Subsektor Perkebunan	Tebu, Kelapa Sawit, Karet, Kelapa, Koko, Kopi
Subsektor Peternakan	Ayam Pedaging, Ayam Kampung, Ayam Petelur, Itik/Bebek, Sapi Potong, Kambing
Subsektor Perikanan	Patin, Gurame, Lele, Nila, Bawal

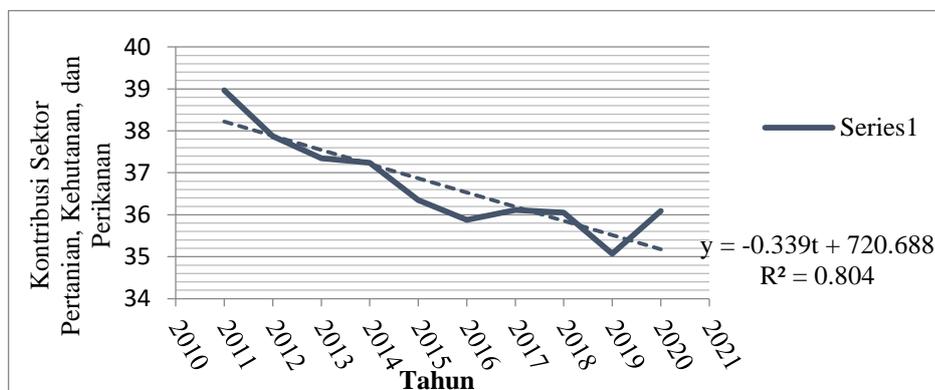
Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah 2020

Berdasarkan Tabel 1, diketahui komoditas unggulan sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan potensi pengembangan wilayah yang telah dilakukan (Gunawan, 2015). Komoditas unggulan menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010) merupakan komoditas yang dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai fase kelahiran, fase pertumbuhan, hingga fase kejenuhan atau penurunan. Komoditas unggulan tersebut ditetapkan dengan mempertimbangkan bahwa komoditas-komoditas tersebut mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah lain sehingga diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan social ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Setiyanto, 2013).

Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Tujuan pembangunan perekonomian suatu wilayah yang dirancang oleh pemerintah daerah harus sesuai dengan pengetahuan tentang kinerja dan peranan sektor perekonomian wilayah tersebut. Kinerja sektor perekonomian Kabupaten Lampung Tengah dapat diketahui dari kontribusinya terhadap PDRB termasuk sektor

pertanian, kehutanan, dan perikanan sehingga diketahui sejauh mana kinerja sektor tersebut (Rahman *et al.*, 2019). Arah kecenderungan kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2011-2020 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tren Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Lampung Tengah

Sumber: Analisis Data Sekunder 2022

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Tren Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Lampung Tengah

Variabel	Koefisien	t	Sig.
Konstanta	720.688	6.030	0.00
X	-0.339	-5.723	0.00
R Square	0.804		

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2022

Berdasarkan Gambar 2, hasil analisis tren kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun namun selalu diatas 35% dari sumbangan terhadap PDRB. Kontribusi terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu 35.07% dikarenakan terdampak pandemi, namun kembali naik pada tahun 2020 dengan 36.09%. Hal ini menandakan meskipun terdampak pandemi namun sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan bisa kembali meningkat pada tahun setelahnya (Syukur *et al.*, 2021).

Pengujian statistik pada Tabel 2 menghasilkan model umum dari tren kontribusi yaitu $\hat{Y} = 720.688 - 0.339X$, yang mana \hat{Y} merupakan kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sedangkan X merupakan variabel waktu. Adapun pengaruh variabel waktu terhadap kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah pada tingkat signifikansi 0,00. Hasil ini sesuai dengan penelitian Khairiyakh *et al.*, (2021). Hasil analisis koefisien variabel waktu yang didapat adalah -0,339, menunjukkan bahwa koefisien variabel waktu bernilai negatif. Hal ini berarti diprediksi pada masa yang akan datang mengalami penurunan sebesar 0,339 setiap tahunnya. Menurunnya kontribusi sektor ini merupakan indikator yang baik karena dengan menurunnya sektor primer (pertanian) akan menyebabkan kenaikan pada sektor sekunder (industri), dan sektor tersier (jasa) (Rasyid, 2016).

Hasil Identifikasi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Basis di Kabupaten Lampung Tengah

Kegiatan perekonomian wilayah dikelompokkan menjadi dua yaitu kegiatan ekonomi basis dan non basis, yang berhubungan langsung dengan hasil permintaan barang dan jasa, atau seberapa besar peningkatan eksportnya (Tarigan, 2014). Untuk mengetahui sektor yang menjadi basis di Kabupaten Lampung Tengah digunakan metode *Location Quotient* (LQ). Nilai LQ sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah selama tahun 2011-2020 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektor Perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011-2020

No	Lapangan Usaha	Nilai LQ (Tahun Terakhir)	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.21	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0.86	Non Basis
3	Industri Pengolahan	1.21	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.71	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.35	Non Basis
6	Konstruksi	1.13	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.89	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0.53	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.68	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0.80	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.74	Non Basis
12	Real Estate	0.63	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0.75	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.49	Non Basis
15	Jasa Pendidikan	0.80	Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.53	Non Basis
17	Jasa lainnya	0.59	Non Basis

Sumber: Analisis Data Sekunder 2022

Berdasarkan data Tabel 3 hasil analisis *Location Quotient* (LQ) diketahui sektor dengan nilai LQ > 1 meliputi 3 sektor, antara lain sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor industri pengolahan; dan sektor konstruksi. Sektor industri pengolahan menjadi basis karena tingginya hasil produksi pertanian sehingga suplay industri pengolahan dapat konsisten. Sektor konstruksi menjadi sektor basis karena adanya proyek pembangunan di Kabupaten Lampung Tengah misalnya proyek pembangunan jalan tol Sumatra. Sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga termasuk kategori sektor basis dengan nilai LQ yaitu 1,21. Adapun sektor non basis dengan nilai LQ < 1 meliputi 14 sektor lainnya selain sektor basis. Sektor yang masuk

kategori sektor basis menunjukkan bahwa peranan relatif perekonomian sektor tersebut di Kabupaten Lampung Tengah lebih besar dari peranan relatif sektor tersebut di Provinsi Lampung. Hasil analisis LQ sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan periode tahun 2011-2020 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011-2020

Tahun	LQ	Keterangan
2011	1.12	Basis
2012	1.10	Basis
2013	1.12	Basis
2014	1.13	Basis
2015	1.14	Basis
2016	1.14	Basis
2017	1.18	Basis
2018	1.20	Basis
2019	1.21	Basis
2020	1.21	Basis
Rata-rata	1.15	Basis

Sumber: Analisis Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai LQ sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan kurun waktu 2011-2020 selalu menjadi sektor basis ($LQ > 1$) dan memiliki nilai LQ tahun terakhir (2020) sebesar 1,21 dimana menjadi basis dalam perekonomian Kabupaten Lampung Tengah. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri (Raqib & Rofiuddin, 2018), bahkan mengekspor keluar daerahnya (Eko Wicaksono, 2013). Salah satu basisnya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu karena hasil produksi komoditas tanaman pangan dan perkebunan yang menjadi unggulan dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Lampung yaitu padi, jagung, ubi kayu, nanas dan tebu. Kondisi tersebut sejalan dengan potensi wilayah pertanian yang besar serta adanya beberapa perusahaan agroindustri besar yang terdiri atas pertanian pangan, hortikultura, perkebunan dan lain sebagainya. Hal ini didukung dengan desain pengembangan pertanian yang tercantum dalam RPJMD Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016-2021. Pengembangan yang dilakukan antara lain: 1) Program Peningkatan Ketahanan Pangan, 2) Program Pengembangan Agribisnis, 3) Program Peningkatan Kesejahteraan Petani (BAPPEDA Lampung Tengah, 2020).

Hasil Identifikasi Perubahan Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Basis di Kabupaten Lampung Tengah pada Masa Mendatang

Perubahan peranan sektor perekonomian dapat diketahui dari gabungan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Delta Location Quotient* (ΔLQ). Analisis gabungan tersebut akan terbagi dalam kategori *Star* (unggulan), *Mature* (matang), *Emerging* (muncul), *Transforming* (perubahan) yang mana sebagai alternatif melengkapi kelemahan analisis LQ yang bersifat statis karena hanya memberi gambaran pada titik waktu tertentu (Kuncoro, 2018). Adapun hasil analisis dari ΔLQ akan digabungkan dengan hasil analisis

LQ yang menjelaskan perekonomian daerah di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2011-2020 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Delta *Location Quotient* (ΔLQ) Sektor Perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011-2020

Sektor Usaha	LQ (Tahun terakhir)	Σ LQ	Kategori
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.21	0.003	Star
Pertambangan dan Penggalian	0.86	0.013	Emerging
Industri Pengolahan	1.21	-0.004	Mature
Pengadaan Listrik dan Gas	0.71	-0.009	Transforming
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.35	-0.009	Transforming
Konstruksi	1.13	-0.003	Mature
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.89	0.002	Emerging
Transportasi dan Pergudangan	0.53	0.000	Emerging
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.68	-0.002	Transforming
Informasi dan Komunikasi	0.80	0.004	Emerging
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.74	0.005	Emerging
Real Estate	0.63	0.000	Transforming
Jasa Perusahaan	0.75	0.003	Emerging
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.49	-0.004	Transforming
Jasa Pendidikan	0.80	0.003	Emerging
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.53	-0.001	Transforming
Jasa lainnya	0.59	-0.004	Transforming

Sumber: Analisis Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 5, diketahui terdapat delapan sektor perekonomian yang memiliki nilai ΔLQ positif dan sembilan sektor lainnya memiliki nilai ΔLQ negatif. Hasil analisis tersebut menunjukkan terdapat satu sektor kategori *star/unggulan* (nilai LQ > 1 dan presentasi nilai ΔLQ positif) yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dua sektor kategori *mature/matang* (LQ > 1, namun presentasi ΔLQ negatif) yaitu sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi, tujuh sektor kategori *emerging/muncul* (nilai LQ < 1 dan persentase ΔLQ positif) antara lain sektor pertambangan dan penggalian; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; dan sektor jasa pendidikan, dan tujuh sektor kategori *transforming/perubahan* (nilai LQ < 1 dan persentase ΔLQ negatif) yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan sektor Jasa lainnya.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai LQ 1,21 dan nilai Δ LQ 0,035 yang mana satu-satunya sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah yang masuk kategori *star/unggulan*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian (Anggraini, 2019). Hasil itu sejalan dengan penelitian Pribadi & Nurbiyanto, (2021) yang menyatakan bahwa di masa mendatang, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan akan tetap menjadi sektor basis Kabupaten Lampung Tengah. Sektor pertanian, kehutanan, perikanan tetap menjadi sektor basis karena masih memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Lampung Tengah (Sari *et al.*, 2017). Alasan lain yaitu karena memiliki potensi yang besar dalam jangka panjang karena mempunyai komoditas-komoditas. Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Tengah mayoritas berasal dari tanaman pangan seperti ubi kayu, padi, jagung, dan pisang serta tanaman perkebunan seperti nanas, kelapa sawit, dan tebu, dimana beberapa komoditas tersebut sudah diekspor.

Faktor Penentu Perubahan Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Faktor perubahan peranan sektoral perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah menggunakan analisis *Shift Share* dengan menghitung *Total Shift Share* (TSS) yang terdiri dari *Location Shift Share* (LSS) dan *Structural Shift Share* (SSS). Metode analisis *shift share* memungkinkan penarikan kesimpulan sehubungan dengan penyebab perubahan perekonomian suatu daerah (Cieślak *et al.*, 2019). Terdapat sepuluh sektor yang mengalami perubahan peranan di Kabupaten Lampung Tengah yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil *Analisis Shift Share* dan faktor Penyebab Perubahan Peranan Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah Tahun (Juta Rupiah) 2011-2020

No	Lapangan Usaha	Nilai SSS	Nilai LSS	TSS	Faktor yang mempengaruhi
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.229.7	1.537.74	3.767.43	Structural
2	Pertambangan dan Penggalian	-500.6	546.97	46.40	Lokasi
3	Industri Pengolahan	-2.562.7	-537.95	-3.100.62	Lokasi
4	Pengadaan Listrik dan Gas Pengadaan Air, Pengelolaan	-66.1	-10.01	-76.09	Lokasi
5	Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.7	-2.86	-1.11	Structural
6	Konstruksi	-1.496.0	-108.95	-1.604.91	Lokasi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-246.3	79.75	-166.56	Lokasi
8	Transportasi dan Pergudangan	-543.8	27.08	-516.72	Lokasi

9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-190.0	-21.88	-211.84	Lokasi
10	Informasi dan Komunikasi	-1.635.4	128.06	-1.507.35	Lokasi
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-174.5	48.44	-126.09	Lokasi
12	Real Estate	-261.4	-6.95	-268.40	Lokasi
13	Jasa Perusahaan	-18.8	1.48	-17.30	Lokasi
	Administrasi Pemerintahan,				
14	Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-130.8	-40.12	-170.89	Lokasi
15	Jasa Pendidikan	-521.1	26.51	-494.63	Lokasi
	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial				
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-139.7	-3.64	-143.39	Lokasi
17	Jasa lainnya	-40.9	-22.54	-63.40	Lokasi

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2022

Berdasarkan Tabel 6 hasil perhitungan analisis *shift share* diketahui terdapat delapan sektor yang mengalami perubahan peranan dan enam sektor yang tidak mengalami perubahan. Perhitungan analisis *shift share* tersebut terlihat bahwa keseluruhan kinerja sektor yang mengalami perubahan peranan disebabkan karena faktor lokasi karena nilai LSS lebih besar dibandingkan nilai SSS. Berdasarkan analisis gabungan LQ dan ΔLQ sebelumnya bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah tidak mengalami perubahan dan tetap menjadi sektor basis di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan demikian, ketiga sektor tersebut dapat diunggulkan serta memiliki daya saing tinggi (Usman, 2016).

Jika dilihat dari Tabel 6, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah memiliki persentase nilai sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai TSS sebesar Rp. 3.767,43 miliar, nilai LSS Rp. 1.537 miliar, dan nilai SSS Rp. 2.229 miliar. Jika dilihat dari nilai TSS, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah mengalami keuntungan sebesar Rp. 3.767,43 miliar dengan laju pertumbuhan yang sama dengan laju pertumbuhan Provinsi Lampung. Sedangkan apabila dilihat dari nilai LSS dan SSS, maka nilai SSS lebih besar dari nilai LSS dimana kinerja sektor tersebut lebih besar dipengaruhi oleh faktor struktural dibandingkan dengan faktor lokasi. Nilai SSS yang positif menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Lampung Tengah lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Lampung (Abidin, 2015).

Pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Lampung Tengah yang tinggi tak lepas partisipasi angkatan kerja pada sektor tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) partisipasi angkatan kerja Kabupaten Lampung Tengah tahun 2020 sebesar 73,05%, atau 685.826 jiwa dimana menjadi yang tertinggi kedua setelah Kabupaten Way Kanan dengan 75,22%. Sedangkan nilai LSS yang positif menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu berdaya saing atau mempunyai keunggulan kompetitif dengan wilayah lain di Provinsi Lampung dan adanya pengaruh lokasi terhadap kinerja sektor tersebut (Ridlwannulloh, 2019).

Adapun dari angkatan partisipasi angkatan kerja tersebut terdapat 57% yang bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu berdaya saing atau mempunyai keunggulan kompetitif dengan wilayah lain di Provinsi Lampung karena memiliki nilai LSS yang positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor lokasi suatu wilayah berpengaruh terhadap suatu sektor perekonomian wilayah. Hal tersebut juga diungkapkan Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, Bapak Jumali S.P., M.IP wilayah Lampung Tengah sangat strategis dengan wilayah lahan pertanian paling luas dan berada di jalur lintas tengah Sumatra dimana mempermudah proses penyaluran hasil produksi pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan pondasi dasar pembangunan ekonomi sehingga berdampak pada perekonomian yang stabil (Puspitasari, 2020).

Komparasi Antara Hasil Penelitian dengan RPJMD Kabupaten Lampung Tengah

a. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan

Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi yang tertinggi diantara sektor perekonomian lain di Kabupaten Lampung Tengah kurun waktu 2011-2020. Hal ini sesuai dengan RPJMD Kabupaten Lampung Tengah tahun 2010-2015 dan 2016-2021 yang bertujuan membangun ekonomi kerakyatan berbasis agribisnis dan ekonomi kreatif dengan melibatkan partisipasi industri. Adapun strategi pemerintah daerah yang dilakukan guna menunjang tujuan RPJMD tersebut yaitu dengan meningkatkan kapasitas SDM, inovasi teknologi, pembiayaan usaha tani, penguatan kelembagaan, kemitraan, dan regulasi. pertanian, peternakan, dan perikanan. Sedangkan kebijakan untuk meningkatkan ketahanan pangan dilakukan dengan meningkatkan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan daerah sebagai lumbung pangan.

b. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai sektor Basis di Masa Sekarang dan Masa yang akan Datang (*Star*)

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor basis dimasa sekarang dan masa yang akan datang (kategori *star*) sehingga tidak mengalami perubahan peranan sektor perekonomian karena memiliki nilai $LQ > 1$, dan persentase ΔLQ positif. Adapun diantara penyebabnya yaitu karena hasil produksi komoditas-komoditas unggulan seperti padi, jagung, ubi kayu, nanas, dan tebu yang dimanfaatkan secara optimal dan didukung dengan kebijakan pemerintah daerah yang menunjang upaya tersebut. Hal ini dalam jangka panjang akan menjadikan sektor tersebut tetap diandalkan dan menjadi penopang perekonomian. Berdasarkan dokumen RPJMD Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016-2021 bahwa pengembangan ekonomi kerakyatan di Kabupaten Lampung Tengah bertumpu pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan mengedepankan daya saing yang tinggi searah dengan arah pembangunan pemerintah Provinsi Lampung dan Indonesia. Berdasarkan telaah RPJMD tersebut dalam membangun ekonomi

kerakyatan berbasis agribisnis dan ekonomi kreatif dengan melibatkan partisipasi industri yaitu dengan meningkatkan produksi pertanian dan perikanan, peningkatan ketahanan pangan serta pengembangan industri pasca panen baik skala rumahan atau perusahaan. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Lebih Besar dipengaruhi Faktor Lokasi

Berdasarkan analisis *shift share* diketahui bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Lampung Tengah memiliki nilai $SSS > LSS$ yang berarti bahwa kinerja sektor tersebut lebih besar dipengaruhi oleh faktor struktural dibandingkan faktor lokasi. Apabila dilihat dari nilai TSS, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah mengalami keuntungan sebesar Rp. 3.767,43 miliar dengan laju pertumbuhan yang sama dengan laju pertumbuhan Provinsi Lampung. Berdasarkan laporan kerja pemerintah daerah Kabupaten Lampung Tengah tahun 2020, diantara sasaran strategis meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor unggulan dalam hal ini sektor pertanian belum mencapai target dari 5.04% yang terealisasi -1.03. Hal ini sesuai dengan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah yang menurun menjadi 1,03% dari 1,9% pada tahun 2019.

KESIMPULAN

Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Lampung Tengah selama tahun 2011-2020 menjadi yang tertinggi mencapai lebih dari 35%. Tren kontribusi cenderung menurun, karena pergeseran struktur perekonomian dimana hal tersebut merupakan identifikasi yang baik karena pangsa sektor sekunder dan tersier meningkat. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam perekonomian Kabupaten Lampung Tengah merupakan sektor basis karena nilai $LQ > 1$ dan termasuk dalam kategori *star* atau unggulan dengan persentase ΔLQ bersifat positif dan $LQ > 1$. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam perekonomian Kabupaten Lampung Tengah tidak mengalami perubahan peranan dan tetap menjadi sektor basis di masa sekarang dan yang akan datang. Hal tersebut menunjukkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki potensi yang besar dalam jangka panjang karena mempunyai komoditas-komoditas unggulan yang dimanfaatkan secara optimal sehingga menjadi penopang perekonomian Berdasarkan hasil analisis *shift share* diketahui bahwa nilai $SSS > LSS$, hal itu menunjukkan bahwa faktor struktural lebih besar mempengaruhi kinerja sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dibandingkan faktor lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2015. Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Sulawesi Tenggara. *Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara*, 24(2), 165-178.
- Afnan, F., Darsono, D., & Rahayu, W. (2017). Peranan Komoditi Pertanian Unggulan Tiap Kecamatan dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Bantul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 13(1), 40. <https://doi.org/10.20961/sepa.v13i1.14236>

- Anggraini, S. 2019. *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Tengah Periode 2011-2017 dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi Lampung Dalam Angka Tahun 2021*. Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka Tahun 2021*. Lampung: BPS Kabupaten Lampung Tengah.
- BAPPEDA. 2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016-2021*. Lampung Tengah: BAPPEDA Kabupaten Lampung Tengah.
- Cieślak, I., Pawlewicz, K., & Pawlewicz, A. (2019). *Sustainable Development in Polish Regions : a Shift-Share Analysis*. 28(2), 565–575. <https://doi.org/10.15244/pjoes/85206>
- Daryanto, A. dan Hafizrianda, Y. 2010. *Analysis Input-Output dan social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press.
- Eko Wicaksono, A. (2013). Analisis Sektor Basis dan Non Basis pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Madiun. *Journal of Economics*, 207–219.
- Gunawan, I. (2015). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN DI KABUPATEN ROKAN HULU. *Sungkai*, 3(2), 1–17.
- Idham, A., Pananrangi, A. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Plano Madani*, 1(1), 29–38.
- Khairiyakh, R., Agustono, Rahayu, W., Elwamendri, & Fauzia, G. (2021). *Kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian provinsi jambi*. 24(02), 17–21.
- Kuncoro, M. 2018. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. 2020. Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212-224.
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). *Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah : Metode Location Quotient dan Shift-Share Analysis Central Lampung Regency Competitiveness Measurement : Location Quotient And Shift-Share*. 9(3), 299–310.
- Puspitasari, R. D. (2020). Pertanian Berkelanjutan Berbasis Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.20473/jlm.v3i1.2019.26-28>
- Rahman, A., Malik, A. A., & Toaha, S. (2019). Analisis Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Parepare. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(2), 182–187. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.2.182-187>
- Raqib, M., & Rofiuddin, M. (2018). Determination of Leading Sector Sukoharjo Regency: Location Quotient and Shift Share Estaban Marquillas Approach. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(02). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v2i02.296>
- Rasyid, A. (2016). Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 99. <https://doi.org/10.22219/jep.v14i1.3889>
- Sari, R. M., Hidayat, J. T., & Yogie, M. S. (2017). Ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota di Provinsi Lampung. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 1–10.
- Setiyanto, A. (2013). Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 171.

<https://doi.org/10.21082/fae.v31n2.2013.171-195>

- Suyono.2015. *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish CV BUDI UTAMA.
- Syukur, M., Salam, M. N., & Junaidi, M. I. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia: Analisis terhadap Sektor Domestik dan Stabilitas Inflasi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(3), 382–388. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.3082>
- Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Usman. (2016). Analisis Sektor Basis dan Subsektor Basis Pertanian. *Journal of Social and Agricultural Economic*, 13(1), 10–21.